

Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Lainnya terhadap Praktik Manajemen Laba

Anastasia Febrina, Widyawati Lekok

Trisakti School of Management

Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta Barat 11440, Indonesia
anastasiafebi@gmail.com; widyaron@yahoo.com atau wlk@stietrisakti.ac.id

Abstrak– Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan faktor lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 97 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2019, dipilih dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan regresi berganda sebagai metode analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *return on asset* dan arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka manajer akan berusaha untuk melakukan manajemen laba agar manajer mendapat jumlah bonus yang lebih besar. Semakin tinggi arus kas bebas, menggambarkan bahwa suatu perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya baik secara kebutuhan finansial maupun operasional. Oleh karena itu, manajemen perusahaan mungkin akan mengurangi motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen laba, karakteristik perusahaan, *return on asset*, arus kas bebas, Indonesia

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan didalam suatu entitas. Di dalam laporan keuangan tersedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dimana manajemen memiliki kebebasan atas pelaporan keuangan tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Salah satu informasi yang paling penting yang terdapat di dalam laporan keuangan yakni informasi terkait laba. Informasi mengenai laba menjadi penting bagi manajemen perusahaan ketika kinerja manajemen diukur berdasarkan kinerja perusahaan yang dikelolanya. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja manajer. Laba sering dijadikan tolak ukur didalam menentukan pajak yang dikenakan di suatu perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan serta mengambil keputusan mengenai pemberian insentif yang diberikan kepada pihak manajemen yang dipengaruhi oleh

kondisi ekonomi. Insentif pihak manajemen akan berkurang dalam pelaksanaan manajemen laba pada kondisi ekonomi yang baik, sebaliknya kondisi ekonomi yang melambat akan menurunkan kualitas laba. Hal ini akan membuat pihak manajemen melakukan tindakan intervensi di dalam pelaporan keuangan yakni dengan memanipulasi laba di dalam laporan keuangan (Francis, Olsson and Schipper, 2008; Czajor, Michalak and Waniak-michalak, 2014; Hadi and Tifani, 2020). Pihak manajemen juga diberikan kebebasan untuk memiliki metode akuntansi yang akan diterapkan oleh perusahaan yang dikelolanya, dimana kebebasan ini akan menghasilkan nilai laba yang berbeda untuk setiap perusahaan (Boediono, 2005).

Manajemen laba merupakan permasalahan yang serius karena praktik rekayasa manajerial ini dapat merusak tatanan ekonomi, moral dan etika. Tidak hanya itu manajemen laba sudah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan banyak perusahaan di dunia (Sulistiyanto, 2008). Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma, Tbk. Direksi dari PT Kimia Farma telah mengelembungkan harga persediaan secara signifikan untuk meningkatkan nilai persediaan akhir. Tidak hanya itu, PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan. PT Kimia Farma untuk tahun buku 2001 melaporkan laba bersihnya lebih besar Rp 32,7 miliar dimana 2,3% berasal dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma. Akibatnya, laporan keuangan PT Kimia Farma dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (Sulistiawan, Januarsi and Alvia, 2011).

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Firnanti (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019) yang telah menguji variabel karakteristik perusahaan (*return on asset, financial leverage, ukuran perusahaan, arus kas bebas, pertumbuhan penjualan*), variabel *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit), dan variabel kualitas audit. Peneliti menambahkan satu variabel independen lainnya yaitu umur perusahaan yang diambil dari jurnal Agustia & Suryani (Agustia and Suryani, 2018). Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba; (2) pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba; (3) pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba; (4) pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba; (5) pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba; (6) pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba; (7) pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba; (8) pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba; (9) pengaruh komite audit terhadap manajemen laba; (10) pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba; (11) pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.

II. KAJIAN LITERATUR

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan kontrak antara pemegang saham (*principals*) selaku pemilik usaha dan manajer perusahaan (*agents*) selaku penanggungjawab keputusan dan kinerja perusahaan dijelaskan dalam Teori Keagenan. *Principals* mempercayai *agents* untuk melaksanakan tata kelola perusahaan bijak guna memperoleh keuntungan maksimal dengan biaya yang minimal. Terdapatnya pemisahan tugas antara *principals* selaku pemilik perusahaan dan *agents* selaku pengendali perusahaan kerap menimbulkan masalah keagenan antara *principals* dan *agents*. Hal ini terjadi karena *agents* sering memutuskan kebijakan sendiri dengan beban dan biaya yang ditanggung oleh *principals*. (Jensen and Meckling, 1976). Masalah ini biasanya disebabkan karena *agents* lebih mengutamakan kesejahteraan dirinya dibandingkan dengan kepentingan *principals* dengan risiko sepenuhnya ditanggung oleh *principals*. Pengeluaran biaya yang terjadi akibat masalah ini menjadi sangat kontra-produktif, dan menyebabkan kerugian pada pihak *principals* dan perusahaan (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019).

2.2. Teori Kontrak (*Contracting Theory*)

Godfrey et al. (2010) menyatakan bahwa teori kontrak menggambarkan perusahaan sebagai legal “nexus”, artinya berperan sebagai penghubung kontrak antara pemasok dan konsumen. Teori kontrak juga berusaha menjelaskan bagaimana menyelaraskan hubungan antara *principals* dan *agents*. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu kontrak perjanjian yang disepakati antara *principals* dan *agents* dalam menjalankan perusahaan. Disamping itu, kontrak perjanjian juga berfungsi sebagai alat kontrol *principals* terhadap *agents*. Bagi *agents*, kontrak merupakan salah satu media agar mampu memberikan informasi dan

memnbuat berbagai keputusan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Floencia and Susanty, 2019).

2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana para manajer ingin memperdaya para pengguna laporan keuangan, khususnya para *stakeholder*. Kerap kali, sesuai dengan wewenangnya, manajemen laba digunakan oleh para manajer untuk kepentingan pribadi. (Gulzar and Zongjun, 2011). Namun, sejauh hal tersebut masih dalam batas-batas kewajaran, maka manajemen laba tidak dapat dianggap sebagai *fraud*. Walaupun, perlu diketahui, bahwa praktik manajemen laba, kerap juga bisa menimbulkan bias pada laporan keuangan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan informasi menjadi tidak akurat dan tidak relevan. Kondisi ini membuat para pengguna laporan menjadi sering ragu terhadap kualitas informasi, yang dikhawatirkan akan berdampak pada pengambilan keputusan. Pengukuran *discretionary accrual* digunakan peneliti untuk mengukur pola perilaku manajemen laba. Kusumaningtyas & Farida (2016) menjelaskan bahwa *discretionary accrual* adalah komponen akrual atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan kebijakan manajemen yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi dalam menyusun laporan. *Discretionary accrual* dapat dipakai menjadi bukti bahwa laba akuntansi dipindahkan dari setiap periode oleh manajer (Abed, Al-Attar and Suwaidan, 2012).

2.4. Return on Asset dan Manajemen Laba

Yuliana & Trisnawati (2015) menjelaskan mengenai *Return on Asset* sebagai elemen untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi dalam memperoleh laba melalui penggunaan aktiva yang dimiliki. Manajemen laba akan cenderung dilakukan oleh manajer apabila nilai Return on Asset tinggi. Hal ini berarti, semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka semakin besar kemungkinan manajer akan berusaha untuk melakukan manajemen laba agar bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Watts and Zimmerman, 1990; Yuliana and Trisnawati, 2015).

H₁: *Return on Asset* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.5. Financial Leverage dan Manajemen Laba

Arifin & Destriana (2016) menjelaskan bahwa *Leverage* adalah indikasi yang menggambarkan kesanggupan entitas membiayai hutang. *Financial Leverage* diterapkan dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan modal pinjaman, dengan menanggung konsekuensi tetap yaitu membesarnya beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur. Semakin tinggi rasio *financial leverage*, artinya semakin besar pula hutang yang didanai oleh pinjaman. Hal ini membuat kecenderungan manajemen akan melakukan perubahan-perubahan pelaporan agar dapat menunjukkan kinerja positif perusahaan, demi menjaga nama baik perusahaan (Lidiawati and Asyik, 2016).

H₂: *Financial leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Titik ukur besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan didasarkan pada ukuran perusahaan. Sedangkan jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar saham perusahaan, total aset dan lain-lain menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Terdapat 3 jenis ukuran perusahaan, yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Yuliana and Trisnawati, 2015). Manajemen laba lebih mungkin dilakukan dalam perusahaan kecil, demi menarik investor. Sementara, perusahaan yang besar memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan manajemen laba, terkait adanya kritisasi internal maupun eksternal terhadap perusahaan tersebut (Wiyadi *et al.*, 2015).

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.7. Arus Kas Bebas dan Manajemen Laba

Arus kas bebas adalah laba operasi bersih oleh perusahaan yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Arus kas bebas tidak dapat dipakai sebagai modal kerja atau investasi pada aset tetap. Oleh karenanya, arus kas bebas memberikan representasi nilai kas bagi investor, pemilik perusahaan, ataupun kreditur setelah membayar investasi pada aset lancar neto dan investasi pada aset tetap serta telah memenuhi seluruh kebutuhan operasional perusahaan (Yogi and Damayanthi, 2016). Masalah keagenan cenderung bisa timbul, dimana dengan adanya arus kas bebas, kas yang ada tidak selalu dibagikan kepada

para pemegang saham sebagai deviden. Sementara itu, dengan demikian, manajer kerap cenderung untuk menggunakan arus kas bebas tersebut untuk investasi agar supaya kinerja manajemen terlihat baik selama masa jabatannya, walaupun di akhir investasi hasilnya kurang baik (Bukit and Iskandar, 2009; Nekhili *et al.*, 2016).

H₄: Arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.8. Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba

Persentase kenaikan atau penurunan total penjualan suatu perusahaan di suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya ditunjukkan melalui rasio pertumbuhan penjualan. Bila tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, maka perusahaan biasanya akan berjuang untuk mendapatkan sumber dana yang besar pula dari pihak luar. Namun ketika pertumbuhan penjualan menurun, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba agar bisa memperoleh tambahan kredit dari para kreditor (Savitri, 2014).

H₅: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.9. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan seperti manajer, direktur, maupun komisaris. Maka dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial, kemungkinan melakukan manajemen laba akan berkurang (Guna and Herawaty, 2010). Fungsi kontrol dalam mengawasi aktivitas perusahaan akan menjadi lebih efektif ketika kepemilikan manajerial besar (Susanto, 2016). Hal ini disebabkan karena manajer yang juga menjadi pemegang saham tentunya akan berupaya mencegah melakukan manajemen laba agar dapat memperoleh keuntungan dari investasinya (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019).

H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai lembaga institusi keuangan dinyatakan oleh kepemilikan institusional (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019). Fungsi kontrol dan pengawasan agar manajer tetap fokus pada kinerja perusahaan dilakukan oleh pihak investor institusional (Mahiswari and Nugroho, 2014). Hal ini menyebabkan manajemen dapat diawasi oleh investor institusional dalam pengelolaan laba oportunistik (Arifin and Destriana, 2016). Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa investor institusional dipandang lebih berpengalaman (*sophisticated*) dan memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan investor individual.

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.11. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan perusahaan yang nantinya diharapkan dapat mengurangi masalah agensi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Salah satu peran dewan komisari adalah memperkecil kemungkinan dilakukannya manajemen laba (Felicya and Sutrisno, 2020). Dewan komisaris bertanggungjawab dalam monitoring kualitas informasi pada laporan keuangan (Susanto, 2016). Jumlah dewan komisaris yang banyak berasal dari luar perusahaan/pihak independen maka semakin efektif fungsi pengawasan, sehingga diharapkan dapat menghindari praktik manajemen laba (Asward and Lina, 2015).

H₈: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.12. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan satu dari bagian besar dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal karena memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan yang memadai untuk mencegah terjadinya tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen pada perusahaan serta dilaksanakannya penerapan *good corporate governance*. Komite ini bertugas secara independen dan profesional untuk menyampaikan opini kepada dewan kepada dewan komisaris dan komisaris independen (Putri and Sofyan, 2013). Semakin banyak jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi fungsi pengawasan dan kualitas pelaporan yang dilakukan oleh pihak manajemen Hal ini akan membawa dampak memperkecil kemungkinan tindakan manajemen laba (Lidiawati and Asyik, 2016).

H₉: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.13. Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Tugas auditor eksternal adalah mengaudit laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga peran auditor eksternal menjadi penting dalam menilai kualitas laporan keuangan (Chee, Phua and Yau, 2016). Sanjaya (2016) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* (Klynveld Peat Marwick Goerdeler, Ernst & Young, PricewaterhouseCoopers, Deloitte) memiliki kualitas yang lebih karena para auditor seringkali dibekali pelatihan dan memiliki program audit yang lebih efektif dan akurat dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*. Oleh karena itu, KAP *Big Four* biasanya dianggap mampu untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba.

H₁₀: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.14. Umur Perusahaan dan Manajemen Laba

Umur suatu perusahaan dihitung dari umur sejak perusahaan tersebut berdiri sampai perusahaan mampu menjalankan operasinya (Firsta and Murniati, 2017). Umur perusahaan merupakan cerminan pengalaman dan kemampuan perusahaan untuk bersaing dalam perekonomian. Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan penanaman modal (Alexander and Hengky, 2017). Semakin lama umur perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri maka akan semakin dikenal dengan baik di pasar, sehingga cenderung untuk mempertahankan reputasinya dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang baru berdiri, atau berumur muda. (Bassiouny, Soliman and Ragab, 2016).

H₁₁: Umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Bentuk dari penelitian ini adalah kausalitas yang menguji apakah suatu variabel dapat menyebabkan variabel lain berubah (Sekaran and Bougie, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id tahun 2017-2019. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Total Data
1.	Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.	438	1.314
2.	Perusahaan non-keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya selama periode 2016-2019.	(92)	(276)
3.	Perusahaan non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun buku yang berakhir 31 Desember selama periode 2016-2019.	(4)	(12)
4.	Perusahaan non-keuangan yang tidak memperoleh laba selama tahun 2017 – 2019.	(141)	(423)
5.	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama tahun 2017 - 2019.	(5)	(15)
6.	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2017 - 2019.	(99)	(297)
Total Sampel		97	291

Sumber: Kriteria Sampel Penelitian

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen Laba

Manajemen laba didalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Aktual Diskresioner seperti yang dilakukan oleh Firnanti et al. (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019) dengan menggunakan metode Jones model (Dechow, Sloan and Sweeney, 1995) sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it} / Ait-1 - [\alpha t (1/Ait-1)] + \alpha 1i[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / Ait-1] + \alpha 2i [PPE_{it} / Ait-1]$$

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Dimana:

DACC _{it}	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
TACC _{it}	= <i>Total Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
NI _{it}	= <i>Net Income before discontinued segments and extraordinary items</i> perusahaan i pada tahun t (Arifin and Destriana, 2016).
OCF _{it}	= <i>Operating Cash Flows</i> perusahaan i pada tahun t
ΔREV _{it}	= Perubahan Pendapatan perusahaan i pada tahun t
ΔREC _{it}	= Perubahan Piutang Usaha perusahaan i pada tahun t
PPE	= <i>Gross Property, Plant and Equipment</i> perusahaan i pada tahun t
Ait-1	= <i>Total Asset</i> untuk perusahaan i pada tahun t-1

Return on Asset

Pada penelitian ini, rumus yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Firnanti et al. (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019) dan diukur menggunakan skala rasio. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Financial Leverage

Financial leverage diukur menggunakan skala rasio dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019):

$$FLEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, rumus yang digunakan untuk mengukur skala rasio ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan rumus (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019):

$$FS = \text{natural of logarithm of total assets}$$

Arus Kas Bebas

Rumus yang digunakan untuk variabel arus kas bebas mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Firnanti et al. (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019) dan diukur menggunakan skala rasio. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$FCF = \frac{Arus\ kas\ operasi - Arus\ kas\ investasi}{Total\ aset}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pada penelitian ini, rumus pertumbuhan penjualan yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Savitri (Savitri, 2014) dan diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$SG = \frac{Penjualan\ tahun\ sekarang - Penjualan\ tahun\ sebelumnya}{Penjualan\ tahun\ sebelumnya}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Arifin and Destriana, 2016):

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Total modal saham beredar}}$$

Kepemilikan Institutional

Pada penelitian ini, rumus yang digunakan mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Firnanti et al. (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019) dan diukur menggunakan skala rasio. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur menggunakan skala rasio dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019):

$$BOC = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

Komite Audit

Pada penelitian ini, komite audit diukur menggunakan skala rasio dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019):

$$AUDCOMM = \text{Jumlah komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan}$$

Kualitas Audit

Menurut Firnanti et al. (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019), variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four diberi angka 1 dan angka 0 untuk diaudit oleh KAP non-Big Four.

Umur Perusahaan

Pada penelitian ini, variabel umur perusahaan yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (Agustia and Suryani, 2018) dan diukur menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri}$$

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memuat gambaran dari data yang dilihat dari nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

3.3.2. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji hipotesis. Model regresi berganda menguji pengaruh variabel independen *Return on Asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Umur Perusahaan. Pengujian dilakukan dengan tingkat keyakinan peneliti sebesar 95% dan (α) sebesar 5%.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
DACt	291	- 0,2491043	0,37296006	0,00000000	0,070829822
ROA	291	0,00052580	0,46660139	0,068679527	0,066961672
FLEV	291	0,0728192	0,87556232	0,427939823	0,184356064
FS	291	24,6236230	33,4945329	29.17926187	1,609799903
FCF	291	-0,461654	0,57627022	0,128490187	0,125123094
SG	291	-0,9123015	4,6587326	0,11897859	0,390030549
KM	291	0,00000006	0,46746696	0,063037098	0,104766808
KI	291	0,05097515	0,97750864	0,615663713	0,182451409
BOC	291	2	18	4,43	2,163
AUDCOMM	291	2	6	3,13	0,483
AUDQUAL	291	0	1	0,38	0,487
FA	291	7	135	34,94	16,525

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

Nilai minimum dan maksimum menunjukkan nilai terendah dan tertinggi dari seluruh sampel penelitian. Nilai *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian dan nilai *standard deviation* menunjukkan besarnya penyimpangan yang terjadi terhadap nilai rata-rata (*mean*).

Discretionary Accruals (DACit) memiliki nilai terendah sebesar - 0,2491043 yang dimiliki oleh perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Nilai tertinggi sebesar 0,37296006 dimiliki oleh perusahaan Mitra Pinasthika Mustika Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,00000000 dan standar deviasi sebesar 0,070829822. *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 0,00052580 yang dimiliki oleh Sekar Bumi Tbk. Nilai tertinggi sebesar 0,46660139 dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,068679527 dan standar deviasi sebesar 0,066961672.

Financial Leverage (FLEV) memiliki nilai terendah sebesar 0,0728192 yang dimiliki oleh Greenwood Sejahtera Tbk. Nilai tertinggi sebesar 0,87556232 dimiliki oleh Tower Bersama Infrastructure Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,427939823 dan standar deviasi sebesar 0,184356064. Ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai terendah sebesar 24,6236230 yang dimiliki oleh Inter Delta Tbk. Nilai tertinggi sebesar 33,4945329 dimiliki oleh Astra International Tbk, nilai rata-rata sebesar 29.17926187 dan standar deviasi sebesar 1,609799903.

Arus kas bebas (FCF) memiliki nilai terendah sebesar - 0,461654 yang dimiliki oleh Mitra Pinasthika Mustika Tbk sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,57627022 dimiliki oleh Matahari Department Store Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,128490187 dan standar deviasi sebesar 0,125123094. Pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai terendah sebesar - 0,9123015 dimiliki oleh Fortune Mate Indonesia Tbk sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,6587326 dimiliki oleh PT Kresna Graha Investama, nilai rata-rata sebesar 0,11897859 dan standar deviasi sebesar 0,390030549.

Kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai terendah sebesar 0,00000006 dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,46746696 dimiliki oleh Blue Bird Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,063037098 dan standar deviasi sebesar 0,104766808. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai terendah sebesar 0,05097515 dimiliki oleh Wismilak Inti Makmur Tbk sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,97750864 dimiliki oleh Indonesian Paradise Property Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,615663713 dan standar deviasi sebesar 0,182451409.

Ukuran dewan komisaris (BOC) memiliki nilai terendah sebesar 2 yang dimiliki oleh Agung Podomoro Land Tbk, Chitose Internasional Tbk dan Impack Pratama Industri Tbk sedangkan nilai tertinggi sebesar 18 dimiliki oleh Metropolitan Kentjana Tbk, nilai rata-rata sebesar 4,43 dan standar deviasi sebesar 2,163. Komite audit (AUDCOMM) memiliki nilai terendah sebesar 2 yang dimiliki oleh Pelangi Indah Canindo Tbk dan Roda Vivatex Tbk sedangkan nilai tertinggi sebesar 6 dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, nilai rata-rata sebesar 3,15 dan standar deviasi sebesar 0,483.

Tabel 3. Frekuensi Kualitas Audit

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Diaudit KAP <i>Non Big Four</i>	180	61,9
Diaudit KAP <i>Big Four</i>	111	38,1

Sumber: Pengolahan data SPSS 25.0

Variabel kualitas audit (AUDQUAL) dapat dilihat pada tabel 3, perusahaan yang menggunakan KAP *non-bigfour* sebanyak 61,9% dan perusahaan yang menggunakan KAP *bigfour* sebanyak 38,1%.

4.2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data residual dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 dimana nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data residual adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Residual Sebelum Uji Outlier

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	291
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,001

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

4.3. Uji Outlier

Berdasarkan hasil uji normalitas data residual dihasilkan data residual yang tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji *Outlier*. Uji *outlier* ini dilakukan agar data yang memiliki nilai yang berbeda jauh dapat dikeluarkan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan nilai *z-score* -3 dan +3 karena data yang terkumpul ≥ 80 (Ghozali, 2018), dimana data dengan nilai *z-score* di atas 3 maupun di bawah -3 akan dikeluarkan dari penelitian. Setelah dilakukan uji *outlier* dan mendapatkan nilai *z-score* dari data residual, terdapat data yang memiliki *z-score* di atas 3 dan di bawah -3 sebanyak 2 data. Jumlah data yang akan digunakan setelah uji *outlier* yaitu sebanyak 289 data. Hasil uji normalitas data residual setelah *outlier* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Residual Setelah Uji Outlier

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	289
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,004

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

Dari hasil pengujian normalitas data residual setelah uji *outlier* pada tabel 5 menunjukkan *asympt. sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004. Hasil tersebut memiliki arti bahwa data dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Data residual setelah uji *outlier* juga tidak berdistribusi normal, oleh karena itu penelitian tetap menggunakan data awal dimana berjumlah 291 data.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
ROA	0,681	1,468	Tidak terjadi multikolonieritas
FLEV	0,833	1,200	Tidak terjadi multikolonieritas
FS	0,558	1,791	Tidak terjadi multikolonieritas
FCF	0,755	1,324	Tidak terjadi multikolonieritas
SG	0,936	1,068	Tidak terjadi multikolonieritas
KM	0,619	1,615	Tidak terjadi multikolonieritas
KI	0,684	1,462	Tidak terjadi multikolonieritas
BOC	0,712	1,405	Tidak terjadi multikolonieritas
AUDCM	0,746	1,341	Tidak terjadi multikolonieritas
AUDQUAL	0,719	1,390	Tidak terjadi multikolonieritas
FA	0,749	1,334	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

Dari hasil pengujian uji multikolinearitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (independen) karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ROA	0,035	Terjadi heteroskedastisitas
LEV	0,122	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FS	0,798	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FCF	0,480	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SG	0,720	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KM	0,389	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,368	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOC	0,481	Tidak terjadi heteroskedastisitas
AUDCOM	0,750	Tidak terjadi heteroskedastisitas
AUDQUAL	0,786	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FA	0,035	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data IBM SPSS 25

Penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Berdasarkan tabel 7, hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa Financial Leverage (FLEV), ukuran perusahaan (FS), arus kas bebas (FCF), pertumbuhan penjualan (SG), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), ukuran dewan komisaris (BOC), komite audit (AUDCOMM), kualitas audit (AUDQUAL) tidak terjadi heteroskedastisitas karena masing-masing nilai signifikansi $\geq 0,05$. *Return on assets* (ROA) dan umur perusahaan (FA) terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Sig.
RES_2	0,849

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

Tabel 8 merupakan hasil pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) atau *Breusch-Godfrey* dan menunjukkan nilai signifikansi RES_2 $0,849 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hal ini membuktikan bahwa data yang ada baik digunakan dalam model regresi.

4.5. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Pengujian koefisien korelasi (R) bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan dependen kuat atau tidak.

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Korelasi

R
0,796

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai R $0,796 > 0,7$ (Santoso, 2015), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara *return on assets* (ROA), *financial leverage* (FLEV), ukuran perusahaan (FS), arus kas bebas (FCF), pertumbuhan penjualan (SG), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), ukuran dewan komisaris (BOC), komite audit (AUDCOMM), kualitas audit (AUDQUAL), umur perusahaan (FA) terhadap manajemen laba.

Tabel 10. Hasil *Adjusted R²*, Uji F, dan Uji t

Analisis Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R Square</i>)			0,619
Uji F			
Sig.	0,000		
Uji t			
Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0,006	0,917	-
ROA	0,545	0,000	Ha ₁ diterima
LEV	-0,013	0,394	Ha ₂ tidak dapat diterima
FS	0,000	0,955	Ha ₃ tidak dapat diterima
FCF	-0,489	0,000	Ha ₄ diterima
SG	0,000	0,949	Ha ₅ tidak dapat diterima
KM	-0,003	0,932	Ha ₆ tidak dapat diterima
KI	0,022	0,187	Ha ₇ tidak dapat diterima
BOC	0,001	0,458	Ha ₈ tidak dapat diterima
AUDCOM	0,005	0,388	Ha ₉ tidak dapat diterima
AUDQUL	-0,002	0,790	Ha ₁₀ tidak dapat diterima
FA	0,000	0,316	Ha ₁₁ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

4.6. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan tabel 10 nilai koefisien determinasi sebesar 0,619 atau 61,9%. Hal ini berarti besarnya persentase variasi variabel dependen yakni manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh *return on assets*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, arus kas bebas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan umur perusahaan sebesar 61,9% dan sisanya 38,1% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk didalam model regresi.

4.7. Hasil Uji F

Hasil uji F berdasarkan tabel 10 yang berada diatas nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan tepat digunakan dalam penelitian.

4.8. Hasil Uji t

Berdasarkan tabel 10 di atas, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = - 0,006 + 0,545 ROA - 0,013 FLEV + 0,000 FS - 0,489 FCF + 0,000 SG - 0,003 KM + 0,022 KI + 0,001 BOC + 0,005 AUDCOMM - 0,002 AUDQUAL + 0,000 FA + e$$

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,545 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha₁ diterima, artinya ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi nilai ROA maka akan memberikan informasi bagi manajemen untuk mengukur adanya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Motivasi yang mendasari pihak manajemen dalam mendapatkan bonus yang lebih tinggi akan membuat manajemen melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba agar ROA meningkat. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen laba dapat menimbulkan subjektivitas, bahwa kinerja perusahaan terlihat menjadi lebih baik berdasarkan versi manajemen perusahaan itu sendiri saja. (Florenca and Susanty, 2019).

Berdasarkan hasil uji t di atas menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,394. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a2} tidak dapat diterima, artinya *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* yang tinggi memberikan tanda bahwa hutang yang dimiliki perusahaan cukup besar. Hal ini akan menyebabkan resiko dan tekanan yang besar dari pihak kreditur ataupun sebaliknya karena perusahaan masih memiliki modal sebagai aset perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang atau kewajiban perusahaan. Ketika perusahaan dapat membayar hutang, berarti perusahaan memiliki leverage yang aman. Perusahaan dengan leverage yang aman akan meminimalkan kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. (Lidiawati and Asyik, 2016).

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,955. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a3} tidak dapat diterima, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecil ukuran suatu perusahaan tidak dapat menjadi indikasi bahwa suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan kecil maupun perusahaan besar tetap memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa arus kas bebas (FCF) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,489 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a4} diterima, artinya arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien sebesar -0,489 menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh negatif. Semakin rendah arus kas bebas suatu perusahaan mengartikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya serta keperluan finansial dan operasionalnya dan perusahaan mengalami kerugian, pihak manajemen akan memakai kekuatan mereka untuk memanipulasi laba agar perusahaan tetap berjalan dengan baik. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba ketika memiliki arus kas bebas yang rendah untuk menghindari adanya pelanggaran kontrak terhadap investor maupun kreditor (Murni, 2017). Namun sebaliknya, semakin tinggi arus kas bebas, menggambarkan bahwa suatu perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya baik secara kebutuhan finansial maupun operasional. Pada kondisi arus kas yang tinggi, umumnya manajemen juga akan terminimalisasi motivasinya untuk melakukan manajemen laba, karena tidak membutuhkan pencarian investor lebih lanjut (Firnanti, Pirzada and Budiman, 2019). Selain itu, semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki suatu perusahaan dapat memberikan sinyal yang positif untuk investor, karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki kinerja baik serta kas yang lebih untuk dibagikan sebagai dividen. Jadi, perusahaan akan mampu meningkatkan harga sahamnya tanpa melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,949. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a5} tidak dapat diterima, artinya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,932. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a6} tidak dapat diterima, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial yang dimiliki rata-rata perusahaan di Indonesia yakni 6,304% dimana angka tersebut belum signifikan untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba. Ketika pada perusahaan tersebut terdapat saham dari para manajernya, maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya objektifitas para manajer, dan keputusan yang diambil untuk perusahaan lebih berdasar kepada sudut pandang keinginan investor (Agustia, 2013).

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,022 dan nilai signifikansi sebesar 0,187. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari *alpha* (α) 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a7} tidak dapat diterima, artinya kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar yang dimiliki oleh investor institusional seharusnya memiliki kekuatan yang besar dalam mengontrol dan mengawasi kegiatan operasional di perusahaan. Tetapi kenyataannya, kepemilikan institusional tidak dapat membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena investor institusional tidak menjalankan perannya sebagai *sophisticated investors*. Bila investor institusional mampu berperan sebagai *sophisticated investors*, maka tentunya akan memiliki fungsi kontrol lebih tinggi untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar bekerja secara lebih objektif dan fokus pada nilai perusahaan. Kesempatan dalam melakukan

manajemen laba juga dapat diperkecil, serta dapat meningkatkan peran sebagai pemilik sementara berdasar pada *current earnings* (Agustia, 2013).

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris (BOC) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,458. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a8} tidak dapat diterima, artinya ukuran dewan komisaris (BOC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan pada pernyataan Susanto (2013), ternyata dewan komisaris tidak memiliki pengaruh apapun dalam memperkecil kemungkinan dilakukannya manajemen laba karena manajemen laba dilakukan di tingkat manajemen.

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa komite audit (AUDCOMM) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,388. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a9} tidak dapat diterima, artinya komite audit (AUDCOMM) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan terjadi karena gagalnya komite audit dalam mendeteksi manajemen laba. Pada keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa komite auditor tidak mampu mengawasi dan memonitor pelaporan keuangan dengan baik (Guna and Herawaty, 2010).

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa kualitas audit (AUDQUAL) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,790. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a10} tidak dapat diterima, artinya kualitas audit (AUDQUAL) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang akan diaudit oleh KAP *Bigfour* menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak akan melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya auditor *external* dari KAP *bigfour* bukan untuk mengurangi adanya manajemen laba, tetapi lebih untuk meningkatkan kredibilitas dalam laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan dan dapat diandalkan (Nugraheni, Nugrahanti and Andreas, 2015).

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa umur perusahaan (FA) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,316. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_{a11} tidak dapat diterima, artinya umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama ataupun yang baru berdiri, tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut akan memiliki laba positif. Perusahaan yang baru berdiri tidak terbukti memiliki agresivitas untuk melakukan manajemen laba karena adanya kerugian (Savitri, 2014).

V. SIMPULAN

Temuan penting pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* dan arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba banyak dilakukan oleh pihak manajemen agar memperoleh bonus yang lebih tinggi dengan menaikkan laba sehingga ROA meningkat. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen laba dapat menimbulkan subjektifitas, bahwa kinerja perusahaan terlihat menjadi lebih baik berdasarkan versi manajemen perusahaan itu sendiri saja. Pada kondisi arus kas yang tinggi, umumnya manajemen juga akan terminimalisasi motivasinya untuk melakukan manajemen laba, karena tidak membutuhkan pencarian investor lebih lanjut. *Financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keterbatasan dari penelitian ini adalah jangka waktu penelitian yang relatif pendek yaitu tahun 2017-2019 dan mengalami masalah heteroskedastisitas pada variabel *return on asset* dan umur perusahaan. Untuk pemantauan manajemen laba di perusahaan, para investor disarankan agar membuat mekanisme kontrol yang baik agar tidak menurunkan profitabilitas perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang tahun penelitian lebih dari tiga tahun, mengatasi heteroskedastisitas antara lain dengan transformasi data, dan meneliti variabel independen lainnya seperti *audit tenure*, *financial distress*, atau ukuran auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-Attar, A. and Suwaidan, M. 2012. Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence, *International Business Research*, 5(1): 216–225. doi: 10.5539/ibr.v5n1p216.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): 27–42. doi: 10.9744/jak.15.1.27-42.

- Agustia, Y. P. and Suryani, E. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016), *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1): 63–74. doi: 10.17509/jaset.v10i1.12571.
- Alexander, N. and Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange', *Journal of Finance and Banking Review*, 2(2): 8–14. Available at: <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/111470.pdf>.
- Arifin, L. and Destriana, N. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(1): 84–93. doi: 10.34208/jba.v18i1.41.
- Asward, I. and Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model, *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1): 15–34. doi: 10.12695/jmt.2014.14.1.2.
- Bassiouny, S. W., Soliman, M. M. and Ragab, A. 2016. The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt, *The Business and Management Review*, 7(2): 91–101. Available at: https://jbrmr.com/cdn/article_file/i-24_c-227.pdf.
- Boediono, G. S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur, in *Corporate Governance*. Solo: SNA VIII. Available at: https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/kakpm-09_2.pdf.
- Bukit, R. B. and Iskandar, T. M. 2009. Surplus free cash flow, earnings management and audit committee, *International Journal of Economics and Management*, 3(1), pp. 204–233. Available at: https://www.researchgate.net/publication/289677153_Surplus_free_cash_flow_earnings_management_and_audit_committee.
- Chee, H. K., Phua, L. K. and Yau, D. L. I. 2016. The relationship between audit quality, board independence and audit committee independence on earnings management before and after full convergence of IFRS, *The Social Sciences*, pp. 4902–4906. doi: 10.3923/sscience.2016.4902.4906.
- Czajor, P., Michalak, J. and Waniak-michalak, H. 2014. Influence of Economy Growth on Earnings Quality of Listed Companies in Poland, *Social Sciences*, 4(82). doi: 10.5755/j01.ss.82.4.6602.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, 70(2): 193–225. Available at: <http://www.jstor.org/stable/248303>.
- Felicya, C. and Sutrisno, P. 2020. The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1): 129–138. doi: 10.34208/jba.v22i1.678.
- Firnanti, F., Pirzada, K. and Budiman, B. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management, *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2): 43–49. doi: 10.35609/afr.2019.4.2(2).
- Firsta, F. and Murniati, M. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1): 28–44. Available at: http://ojs.unidha.ac.id/index.php/edb_dharmaandalas/article/view/39/32.
- Florencia, F. and Susanty, M. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2): 141–154. doi: 10.34208/jba.v21i2.615.
- Francis, J., Olsson, P. and Schipper, K. 2008. Earnings Quality, *Foundations and Trends in Accounting*, 1(4): 259–340. doi: <http://dx.doi.org/10.1561/14000000004>.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. 9th edn. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. et al. 2010. *Accounting Theory*. 7th ed, *Accounting Theory*. 7th ed. John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Gulzar, M. A. and Zongjun, W. 2011. Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms, *International Journal of Accounting and Financial*

- Reporting*, 1(1): 133–151. doi: 10.5296/ijafr.v1i1.854.
- Guna, W. I. and Herawaty, A. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1): 53–68. doi: <https://doi.org/10.34208/jba.v12i1.162>.
- Hadi, F. I. and Tifani, S. 2020. Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1): 95–104. doi: 10.34208/jba.v22i1.620.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1: Penyajian Laporan Keuangan', in *Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, p. h. 1-1.17. Available at: https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED_PSAK_1_2013-2013-JULI-23.pdf.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Human Relations*, 3(4): 305–360. doi: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kusumaningtyas, M. and Farida, D. N. 2016. Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(1): 66–82. doi: 10.30659/jai.4.1.66-82.
- Lidiawati, N. and Asyik, N. F. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5). Available at: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1737>.
- Mahiswari, R. and Nugroho, P. I. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1): 1–20. doi: 10.24914/jeb.v17i1.237.
- Murni, S. 2017. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014, *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 7(1). doi: 10.22373/dusturiyah.v7i1.2338.
- Nekhili, M. *et al.* 2016. Free Cash Flow and Earnings Management: The Moderating Role of Governance and Ownership, *The Journal of Applied Business Research*, 32(1): 85–103. doi: 10.19030/jabr.v32i1.9536.
- Nugraheni, S., Nugrahani, Y. W. and Andreas, H. H. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap, *The 8th NCFB and Doctoral Colloquium 2015*, pp. 153–180.
- Putri, I. D. and Sofyan, S. 2013. Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba, *Diponegoro Journal of Management*, 2(2): 1–16. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/9032>.
- Sanjaya, I. P. S. 2016. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manipulasi Aktivitas Riil, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2): 85–91. doi: 10.9744/jak.18.2.85-91.
- Santoso, S. 2015. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Revisi. PT. Elex Media Komputindo.
- Savitri, E. 2014. Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, 3(1): 72–89. Available at: <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/2536>.
- Sekaran, U. and Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business: a skill-building approach*. 7th edn. Chichester, West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sulistiawan, D., Januarsari, Y. and Alvia, L. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Y. K. 2016. The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry, *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(1): 32–37. Available at: http://ijbel.com/wp-content/uploads/2016/09/K10_212.pdf.

- Susanto, Y. K. 2013. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry)', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2):157–167. doi: 10.34208/jba.v15i2.146.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, *The Accounting Review*, 65(1): 131–156. Available at: <https://www.jstor.org/stable/247880?seq=1>.
- Wiyadi, W. *et al.* 2015. The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability, and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model, *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(2): 21–30. Available at: <https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2016/01/Bus-10.pdf>.
- Yogi, L. M. D. P. and Damayanthi, I. G. A. E. 2016. Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2): 1056–1085.
- Yuliana, A. and Trisnawati, I. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 17(1): 33–45. doi: 10.5539/ibr.v5n1p216.